

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya dengan suku yang berbeda-beda. Kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* diantaranya kata budi dan daya. Budi artinya akal. hasil pikiran serta beberapa berarti kebijaksanaan.¹ Sedangkan daya berarti usaha. Setiap kelompok etnis mempunyai budayanya masing-masing yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, begitu pula dengan suku Jawa terikat oleh kesatuan budaya Jawa dan mempunyai budaya tersendiri. Meski demikian, bukan berarti masyarakat Jawa terlepas dari masyarakat lain. Masyarakat Jawa tetap menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia termasuk budayanya akan menjadi warisan budaya Bangsa.

Manusia dengan kebudayaan merupakan dua hal yang terikat yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan ini, sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna manusia menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan kemudian melestarikannya dengan diturunkan ke generasi berikutnya. Terciptanya budaya yaitu berasal dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian – kejadian yang sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan karena manusia merupakan makhluk sosial yang setiap harinya berinteraksi dengan satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka

¹ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Shaleh, Manusia dan Kebudayaan, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.7 No.2 2019 hal.157

lakukan. Kebudayaan akan tetap hidup jika ada manusia sebagai pendukungnya dan juga kebudayaan memiliki manfaat yang besar untuk manusia dalam kehidupannya.²

Kebudayaan setiap negara dan masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar atau kecil adalah bagian dari suatu kebulatan sebagai satu kesatuan. Adapun unsur kebudayaan diketahui ada tujuh faktor unsur kebudayaan yang universal. Ketujuh unsur tersebut dikatakan bersifat universal karena dapat ditemukan pada setiap budaya, di mana pun, dan di mana pun. kapan pun tersedia. Tujuh unsur kebudayaan itu adalah: 1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), 2. sistem kehidupan, 3. Sistem sosial atau organisasi sosial, 4. Bahasa, 5. Seni, 6. Sistem pengetahuan, 7. sistem keagamaan. Kebudayaan adalah sesuatu yang menurun diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.³ Budaya yang ada di Indonesia memang sangat menarik untuk dikaji ataupun ditelisik maknanya. Indonesia masuk era-globalisasi yang erat kaitannya dengan faham-faham yang sifatnya positivis atau realistik. Namun jika kembali pada konteks bahwa rata-rata masyarakat di Indonesia lebih banyak yang religius atau masih percaya ke hal-hal non empiris, Indonesia notabene merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan unik dan juga penuh makna.

² Ibid., 154-155

³ Sumarto, Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, *Jurnal Literaisologi*, Vol.1 No.2 2019 hal.149-151

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.⁴ Kebanyakan orang Jawa hidup dengan bertani atau menjadi buruh tani. Di dataran rendah mereka menanam padi, di pegunungan mereka menanam singkong dan kacang-kacangan. Sebagian besar pulau Jawa merupakan lahan pertanian, masyarakat masih tinggal di perdesaan. Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu memaksa masyarakat untuk menetap di suatu tempat memiliki potensi yang bagus untuk ditanami dan sambil menunggu panen karena budidaya dilakukan di banyak tempat lahan subur seperti lembah sungai, daerah danau, dan seterusnya, para petani hidupnya cenderung tidak berjauhan dengan masyarakat lain yang juga berprofesi sebagai petani. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya terkemas dalam pola kebudayaan tertentu.⁵

Dalam berperilaku sehari-hari masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual, mereka percaya terhadap suatu kekuatan di luar alam yang mengatasi mereka, Inilah

⁴ Rike Oktavianis Saputri, "Penggunaan Tutar Bahasa Jawa Oleh Etnik Masyarakat Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambli Puji Kabupaten Jember", Publikasi Budaya, Vol. 6 No. 2 (Juli 2018), h. 160

⁵ Ria Fara Dila, "Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo", *Paradigma*, Vol. 05 No. 03 (2017) h. 2

sebabnya orang Jawa percaya keberadaan roh dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka terkesima dengan kejadian yang ada di sekitarnya, fenomena alam sehari-hari yang terkadang sulit dipahami oleh akal. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.⁶

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, sebagian besar dari mereka memang sudah memeluk agama islam, Namun dalam praktiknya, pola- pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pre-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu Budha.⁷ Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa seperti kelompok budaya (Jawa) yang ditandai dengan adanya kesamaan identitas berbeda dengan kelompok budaya lain di Indonesia. Kesamaan tersebut dapat berupa pandangan hidup, cara berpikir, kepercayaan, serta struktur sosial yang ada di dalamnya.

Tradisi dalam bahasa latin yaitu *traditional* yang artinya kebiasaan, tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan dari dahulu dan sudah menjadi

⁶ Sakti Dian Kumalasari, *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah: Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, (2009), h. 1

⁷ Hendra Regel, "Upacara Adat Panen Padi Baru/Bira Mahihawu Masyarakat Suku Modele di Desa Bailengit Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara: Studi Antropologi", *Holistik*, Vol. 12 No. 4, ISSN: 1779-0481 (2019), h. 278

suatu bagian dari kehidupan masyarakat, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸ Informasi merupakan hal yang paling mendasar dari tradisi karena dengan adanya informasi dapat diteruskan kepada generasi ke generasi baik itu tertulis ataupun secara lisan sehingga tradisi tetap terjaga. tradisi merupakan sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Menurut Hassan Hanafi yang dikutip dalam jurnal Ali Ridho yang berjudul "*Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa*" tradisi yakni segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Maka dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁹

Tradisi dapat menunjukkan hubungan sangat dekat antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Oleh karena itu, selain harus dipatuhi, adapula sebagian masyarakat yang masih percaya adanya nilai magis yang tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah tradisi tertentu. Masyarakat Jawa menyimpan potensi kearifan lokal

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1208

⁹ Ali Ridho, Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa, *Jurnal Literasiologi*, Vol.1 No.2 hal.29

sebagai wujud dari khazanah intelektual yang diekspresikan melalui ritual budaya. Salah satu dari potensi kearifan lokal itu adalah ritual budaya-agama yaitu tradisi selamatan berdasar siklus kehidupan yang sudah melekat pada sebagian masyarakat Jawa.

Selamatan, atau *slametan* dalam bahasa Jawa, adalah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. *Selamatan* adalah semacam pesta syukuran yang mengundang sanak saudara atau tetangga. Secara tradisional, *selamatan* dimulai dengan berdoa, duduk bersila di atas tikar mengelilingi nasi tumpeng dan lauk pauk. *Selamatan* sendiri berasal dari kata *Slamet* yang artinya selamat, bahagia, beruntung. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tidak ada kejadian yang tidak diinginkan. Dengan demikian, *selamatan* dapat diartikan sebagai kegiatan orang Jawa yang biasanya digambarkan sebagai tradisi ritual baik di rumah maupun di desa, bahkan dalam skala yang lebih besar. Dengan demikian, tujuan *selamatan* adalah untuk memperkuat dan memperkokoh tatanan budaya secara keseluruhan. Selain itu, juga harus menahan kekuatan kekacauan atau sebagai tolak bala. Dalam acara *selamatan*, nilai-nilai yang paling dalam dirasakan oleh orang Jawa, yaitu nilai persaudaraan, kekraban dan kerukunan. *Selamatan* menimbulkan perasaan bahwa semua warga desa adalah sama, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota dan

orang-orang lebih tua, perlu didekati dengan menunjukkan rasa hormat menurut tata krama.¹⁰

Selamatan dirayakan untuk merayakan sebagian besar acara termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dll. Geertz mengklasifikasikannya ke dalam empat kategori utama: Mengenai kehidupan seperti kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian, perayaan peristiwa islam, Bersih desa, Kejadian yang tidak biasa seperti pergi jauh, pindah rumah, ganti nama, sembuh dari sakit, sembuh dari pengaruh sihir, dll. *Selamatan* menurut Clifford Geertz adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur terpenting dalam hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa, yang melambangkan kesatuan mistis dan social mereka yang ikut di dalamnya, dengan melibatkan handai-taulan, tetangga, rekan kerja, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan sebagainya yang semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama.¹¹ Agama islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk tolong menolong dan hal tersebut merupakan sesuatu kewajiban umat islam.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan*
Hidup Jawa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 15-16

¹¹ Clifford Geertz, *The Religion Of Java; Agama Jawa*. Cetakan Kedua. (Depok:Komunitas Bambu,2014) hal.3

Secara konseptual, istilah ekonomi adalah studi tentang bagaimana suatu masyarakat yang memilih untuk menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan atau menghasilkan barang dan jasa mendistribusikan barang dan jasa tersebut kepada masyarakat untuk dikonsumsi.¹² Kondisi ekonomi merupakan suatu keadaan persentase ekonomi keluarga yang bisa diukur dari penggunaan finansial dalam periode tertentu. Kondisi ekonomi meliputi pendapatan yang bisa dibelanjakan, tabungan atau kekayaan, utang, kemampuan dan sikap terhadap belanja sangat mempengaruhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹³ Keadaan ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dari Sabang hingga Merauke. Namun karena angka kemiskinan yang terlalu tinggi di Indonesia seolah-olah membuat kita tidak percaya dengan fakta tersebut. Dengan sumber daya alam yang begitu melimpah ruah, ternyata Indonesia belum mampu mengentaskan masalah kemiskinan. Kemiskinan sendiri disebabkan oleh banyak faktor, pertama, kemiskinan alamiah adalah keadaan dimana masyarakat menjadi miskin akibat kondisi alam yang tandus dan tidak memiliki potensi sumber daya. Kedua, kemiskinan karena kolonialisme, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh

¹² Ai Nur Sholihat dan Syamsidin Armasik, Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi, *Oikos : Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol.2 No.1 2018 hal.8

¹³ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT.Rinaeka Cipta, 2004), hal.4

penindasan kolonial suatu bangsa dalam jangka waktu yang lama. Ketiga, kemiskinan karena isolasi kemiskinan karena tempat tinggal yang terisolasi dari dunia di luar. Hal ini terjadi pada penduduk pedalaman yang biasanya tinggal di hutan dan memanfaatkan alam sebagai sumber kebutuhan hidup. Keempat, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi karena struktur ekonomi dan persaingan berat sebelah membuat negara-negara di utara menjadi makmur dan terutama negara-negara di selatan khatulistiwa miskin. Kelima, kemiskinan akibat tradisi sosial budaya, khususnya kemiskinan disebabkan oleh tradisi budaya yang berlaku di masyarakat.¹⁴

Di antara berbagai faktor penyebab kemiskinan menurut para ahli ilmu sosial bahwa penyebab utama kemiskinan adalah sistem perekonomian yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Tetapi kemiskinan sendiri tidak terjadi hanya karena sistem ekonomi. Faktanya, kemiskinan muncul sebagai hasil serangkaian interaksi yang melibatkan banyak aspek dalam masyarakat. Ilmu sosial sendiri menganggap kemiskinan sebagai suatu masalah berasal dari dua aspek penting, yaitu aspek sosial budaya. berinteraksi. Dan tentunya dalam berinteraksi ini terdapat perbedaan peran dalam struktur masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang berbeda peran dan status dalam satu struktur

¹⁴ Chriswardani Suryawati, Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, *JMPK* Vol.8 No.3 2005, hal.122

¹⁵ Diyah Tri Rezki Setyawardani dkk, Dampak Bantuan PKH Terhadap Masyarakat Miskin di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea Kota Manado, *Jurnal Holistik*, 2020 Vol.13 No.2 hal.9

masyarakat ini beraktivitas demi terwujudnya kehidupan bersama yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu maka terbentuklah keteraturan sosial dalam hubungan-hubungannya dengan sesama warga. Keteraturan sosial ini merupakan suatu bentuk aktivitas yang terpola dan sudah menjadi kebiasaan. Keteraturan sosial ini terjadi dimungkinkan karena adanya kebudayaan yang dimiliki bersama-sama oleh warga masyarakat tersebut. Kemudian kebudayaan ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan yang operasional dalam menghadapi kehidupan yang nyata sebagai mana yang dihadapi masyarakat yang bersangkutan.

Di Desa Bendosari semua masyarakat masih sangat memegang teguh tradisi *selamatan* dalam berbagai tujuan, tidak ada perbedaan antara masyarakat dengan keadaan ekonomi tinggi, sedang maupun rendah mereka tetap menyelenggarakan *selamatan*, masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah akan senantiasa selalu berupaya agar dapat melaksanakan *selamatan* walaupun dalam mencukupi kebutuhan sehari hari masih kesulitan, namun tradisi *selamatan* seperti hal yang tidak dapat mereka tinggalkan. Bahkan mereka rela untuk menekan kebutuhan mereka sendiri agar dapat melakukan *selamatan*. Tentu saja hal tersebut menjadi beban tersendiri bagi mereka entah mereka melakukan tersebut atas keinginan sendiri atau dorongan dari lingkungan yang tempat tinggal mereka.

Penelitian mengenai habituasi *selamatan* terutama masyarakat miskin masih jarang dilakukan walaupun ada, maka penelitian tersebut akan terfokus pada tradisi *selamatan* masyarakat secara keseluruhan.

Mengingat *selamatan* menjadi suatu tradisi yang wajib dilakukan dan terdapat suatu kepercayaan apabila tidak dilakukannya *selamatan* maka, diyakini akan mendapatkan musibah ataupun bencana dan juga marahnya arwah seseorang ketika keluarga yang ditinggalkan tidak melakukan *selamatan* untuknya, menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk diungkap pertanyaan yang muncul apa saja faktor sosial juga mempengaruhi masyarakat miskin melakukan *selamatan* dan bagaimanakah strategi mereka untuk tetap melakukan *selamatan* di tengah sulitnya ekonomi dan ditambah dengan harga kebutuhan pokok yang semakin melambung tinggi oleh karena itu menyelenggarakannya juga membutuhkan dana yang tidak sedikit.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini tentang *Habitulasi Selamatan Pada Masyarakat Miskin: Antara Religiusitas dan Tekanan Sosial di Desa Bendosari Blitar*, dengan memunculkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Makna *Selamatan* Bagi Penduduk Miskin di Desa Bendosari Blitar?
2. Bagaimana *Habitulasi* keluarga miskin untuk tetap melangsungkan *selamatan*?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui Makna *Selamatan* Bagi Penduduk Miskin di Desa Bendosari.

2. Untuk mengetahui Habituasi keluarga miskin tetap melangsungkan *Selamatan*.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai karya tulis ilmiah diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat guna memperkaya cakrawala pengetahuan di bidang kebudayaan Jawa, Menginformasikan kepada khalayak luas tentang Habituasi *Selamatan* Pada Masyarakat Miskin dan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang Tradisi *Selamatan* telah dilakukan oleh beberapa research, yaitu:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Lutviana Safitri (2020), dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi pada masyarakat dalam melakukan tradisi *selamatan* berdasar siklus kehidupan sehingga masyarakat terbagi menjadi dua golongan yaitu yang tidak melaksanakan dan masih melaksanakan *selamatan* yang berhubungan dengan siklus kehidupan. *Selamatan* yang di laksanakan oleh warga komplek joglo adalah sebuah kebiasaan yang di laksanakan secara turun temurun dan di aplikasikan di dalam kehidupan ketika sudah berkeluarga, pada dasarnya tradisi selamatan ini dilakukan mengikuti siklus hidup seseorang yaitu kehamilan, kelahiran, khitan,

perkawinan dan kematian. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian diatas yaitu membahas mengenai perspektif tradisi *selamatan* sedangkan penelitian yang dilakukan membahas mengenai tradisi selamatan pada masyarakat miskin.¹⁶

Kedua, penelitian dilakukan oleh Agus Saputro (2012), dengan judul *Masyarakat Dalam Jerat Budaya Kemiskinan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara umum praktik upacara perkawinan membebani masyarakat yang terletak di Dukuh Kedunggong. Inilah yang ditunjukkan oleh realitas yang membuat sebagian besar orang terlilit utang mengadakan pesta pernikahan. Akan tetapi kebiasaan berhutang ini juga seakan menjamur ketika ada salah seorang warga mengadakan acara pernikahan. Masyarakat dan kerabat dekat yang umumnya dalam kondisi tidak mampu ini diperparah dengan sistem sumbangan yang seakan menjadi kewajiban ketika ada warga sedang memiliki hajat Sehingga jalan berutanglah yang mereka ambil untuk melaksanakan tradisi sumbangan yang turun temurun tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian diatas yaitu membahas mengenai tradisi pernikahan yang menyebabkan kondisi kemiskinan sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai tradisi *selamatan* yang berlangsung pada masyarakat miskin.¹⁷

¹⁶ Lutviana Safitri, Skripsi: “*Persepsi Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2020) hal.122

¹⁷ Agus Saputro,Skripsi: *Masyarakat Dalam Jerat Budaya Kemiskinan*,(Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta,2012) hal.147-148

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Moh Wardi (2013), dengan judul *Tradisi Ater-Ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ter-ater* merupakan upaya pemererat hubungan dalam keluarga, ukhuwwah Islamiyyah sebagaimana dianjurkan dalam agama Islam. Secara kultural, masyarakat dianggap kurang lengkap tradisi keagamaannya jika tidak pernah mengeluarkan sebagian hartanya, dalam hal ini *ter-ater*. Secara ekonomi, pelaksanaan tradisi Ater-ater mempunyai dampak ekonomi yang cukup besar. Pertama, setiap perayaan keagamaan yang diikuti dengan kegiatan adat, maka kebutuhan perekonomian masyarakat meningkat secara signifikan, hal ini tercermin dari neraca transaksi perdagangan yang juga meningkat. Dapat dipastikan kondisi seperti ini akan menjadi pendorong kesejahteraan para pedagang. Kedua, faktor ini merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan penggerak perekonomian, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dorongan untuk memperoleh keuntungan, dorongan untuk mencapai kekuatan ekonomi, dorongan sosial dan dorongan untuk memperoleh penghargaan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian diatas yaitu membahas mengenai tradisi *ater ater* yang berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat madura sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai tradisi slametan yang berlangsung pada masyarakat miskin.¹⁸

¹⁸ Moh.Wardi, Tradisi Ater-Ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura,*Karsa*,Vol.1 No.2 2013 hal.1

F. Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian



Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil objek pada masyarakat Desa Bendosari Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan masyarakat yang masih sangat memegang teguh tradisi slametan khususnya masyarakat miskin yang masih melaksanakan selamatan yang berhubungan dengan siklus kehidupan sehingga dapat dijadikan fokus penelitian, selain itu tempat ini dekat dengan tempat tinggal peneliti.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan waktu penelitian ini didasarkan agar sesuai target yang telah ditetapkan dan pada pertimbangan bahwa interval waktu tersebut penulis sudah dapat memfokuskan penelitian dan penulisan skripsi.

Alokasi Waktu Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Penyusunan Rencana Penelitian	Desember 2023
2.	Pembuatan Instrumen	Desember 2023
3.	Pengumpulan Data	Februari 2024

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.¹⁹ Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas Masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah (miskin) ketika melaksanakan tradisi slametan dalam kehidupan mereka di Desa Bendosari Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri secara langsung pada aktivitas subyek guna memperoleh data yang valid. Dalam tiap situasi sosial terdapat tiga komponen yang dapat diamati yaitu ruang (tempat),

¹⁹ Arikunto, S. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.124

pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas), ketiga dimensi dapat diperluas sehingga apa yang diamati adalah Ruang (tempat) dalam aspek fisiknya, Pelaku (yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi itu, Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang pada situasi itu), objek (yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu), Perbuatan (tindakan-tindakan tertentu), Kejadian atau peristiwa (yaitu rangkaian kegiatan), Waktu (urutan kegiatan), Tujuan (apa yang ingin dicapai orang), Perasaan (emosi yang dirasakan dan dinyatakan).²⁰

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh keterangan yang bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya Jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan.²¹ Wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Bendosari yaitu terrkait dengan masalah tradisi slametan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada informan dengan berbincang bincang yaitu peneliti mengajukan pertanyaan dan informan menjawab sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Dengan melakukan wawancara peneliti dapat mengetahui banyak hal yang lebih mendalam tentang partisipan atau masalah yang sedang diteliti dari para informan. Menjelaskan, “tujuan dari dilakukannya wawancara adalah mendapatkan data, diperoleh tidaknya data tergantung pada

²⁰ Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 111

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 83

pendekatan yang dilakukan pewawancara, oleh karena itu pewawancara harus mempersiapkan diri secara utuh baik dari kesiapan instrument dan juga penampilan”.²² Jadi dalam wawancara tersebut peneliti ingin memperoleh informasi yang tepat dari para narasumber untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian terkait dengan tradisi slametan pada masyarakat miskin.

H. Alat Analisis

Berdasarkan penjelasan di atas, teori yang digunakan dalam penelitian “ Habituasi Slametan Pada Masyarakat Miskin: Antara Religiusitas dan tekanan Sosial di Desa Bendosari Blitar” yaitu teori habitus yang dicetuskan oleh Pierre Bordieu, namun sebelum memahami lebih lanjut mengenai teori habitus harus terlebih dahulu memahami mengenai landasan pemikiran dan juga teori praktik sosial yang oleh Pierre Bordieu.

Pierre Bordieu merupakan salah seorang sosiologi kultural yaitu tokoh yang tidak hanya membahas mengenai peran agen atau peran struktur dalam kehidupan sosial yang dialami oleh seseorang, namun Bordieu menggabungkan keduanya tersebut menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran Bordieu banyak dipengaruhi oleh para pemikir seperti: Aristoteles, Thomas

²² D’jaman Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), Hlm 142

Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss dll.²³

Teori praktik sosial atau yang biasa disebut dengan struktural konstruktif yaitu tercipta dari perpaduan antara teori struktural dan teori eksistensialisme yang kedua teori tersebut saling bertentangan dikarenakan memiliki pandangan yang sangat berbeda. Bordieu merasa tidak setuju dengan aliran Strukturalisme Saussure, Levi-Strauss, dan Strukturalisme Marxis, dikarenakan aliran strukturalis terfokus pada struktur-struktur objektif sehingga mengabaikan proses konstruksi sosial. Teori strukturalisme tercipta sebagai reaksi atas humanisme Perancis terutama terhadap eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Menurut Paul Sartre yaitu apa yang dilakukan setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri, bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial. Sartre menyebutkan bahwa manusia itu merupakan individu yang bebas, bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Struktur atau aturan tidak berpengaruh bahkan tidak berarti bagi setiap orang karena masing-masing bertindak untuk dirinya sendiri.²⁴

Bertolak dari kedua pemikiran ini (strukturalisme dan eksistensialisme) Bourdieu mengawinkan kedua aliran yang berseteru. Eksistensialisme terlalu menekankan kebebasan individu (agen) dalam berperilaku dan mengabaikan pengaruh dari struktur (norma). Sebaliknya

²³ Mangihut Siregur, 2016, Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu, Jurnal Studi Kultural, Volume 1 No. 2: hal 79

²⁴ Ibid., 79-80

strukturalisme terlalu menekankan determinisme struktur, sehingga memataikan peran subjek. Bourdieu mengawinkan kedua teori menjadi teori baru dengan strukturalisme konstruktif. Menurut teorinya, ada hubungan yang saling mempengaruhi antara subjektifitas dan objektifitas, antara agen dan struktur.²⁵

Terdapat konsep penting di dalam teori praktik Bourdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan(*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*):

1. Habitus

Habitus yaitu merupakan sebuah produk sejarah yang terbentuk pada saat setelah manusia lahir dan kemudian berinteraksi dengan masyarakat yang lain dalam ruang dan juga waktu tertentu. Habitus bukanlah pembawaan alamiah atau yang bersifat kodrat melainkan hasil pembelajaran lewat pengasuhan ketika bersosialisasi dalam masyarakat, individu bukanlah sebuah agen yang sepenuhnya bebas dan bukan juga produk pasif dari struktur sosial, habitus memiliki kaitan yang sangat erat dengan *field*, dikarenakan praktik ataupun tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya. Dalam konsep Bordieu *field* yaitu medan, arena atau ranah adalah ruang yang digunakan para aktor/agen sosial untuk saling bersaing mendapatkan sumber daya material ataupun kekuatan (power) simbolis.

²⁵ Ibid., 79-82

Habitus dapat bertahan dengan waktu yang lama namun dapat juga berubah seiring berjalannya waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur.²⁶

2. Modal

Mengenai modal prinsip teori Bourdieu yaitu menghubungkan tendensi perbedaan distribusi dengan teori-teori reproduksi sosial (*social reproduction*) dan ruang sosial (*social space*). Teori modal Bourdieu ini pengalokasian sumber daya yang dimiliki lebih kepada wujud pengadaan kerjasama antar aktor dalam membentuk sebuah jaringan atau relasi dalam menggali pengetahuan yang lebih banyak lagi untuk bisa dikembangkan secara mandiri oleh individu maupun kelompok orang. Terdapat empat bentuk modal yang berbeda yang dimiliki oleh Bourdieu. Tidak hanya modal ekonomi dalam makna kaku (contoh: kemakmuran, uang, kekayaan), modal budaya (meliputi keahlian dan kepintaran), modal sosial (jaringan, hubungan bisnis, hubungan sosial dalam masyarakat), dan juga modal simbolik (yaitu kebanggaan, prestis). Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung dapat ditukar dan juga dipatenkan untuk menjadi hak milik pribadi dan juga bersifat fleksibel karena dapat

²⁶ Ibid., 81

ditransformasikan ke ranah yang lain serta untuk diberikan atau diwariskan ke orang lain.²⁷

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan dan juga jaringan hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna sebagai penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial, modal ini dimiliki pelaku baik individu maupun kelompok dalam berhubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Modal budaya terdiri dari berbagai jenis pengetahuan yang legitim, Modal budaya yaitu meliputi pendidikan, budaya dan keahlian dan juga penanaman yang dilakukan sejak dini oleh keluarga bahwa belajar adalah hal yang penting sehingga terbawa sampai dewasa. Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak terpisah dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk memperoleh setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilitas.²⁸

3. Arena

Menurut Pierre Bourdieu arena ialah suatu arena sosial yang didalamnya terdapat perjuangan atau manuver yang digunakan untuk

²⁷ Nurnazmi dan Siti Kholifah, *Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern*, *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.6 No.2 2023 hal.1318-1319

²⁸ *Ibid.*

memperebutkan sumber atau pertaruhan dan akses terbatas. Arena dijelaskan sebagai taruhan yang dipertaruhkan benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya, atau mungkin berada pada tingkat yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan.²⁹

²⁹ Ibid., 1315